

# **ANALISIS FRAMING BERITA HARIAN UMUM SOLOPOS TENTANG KESETARAAN KAUM DIFABEL PERIODE JANUARI-MARET 2012**

**PRIYONO**

**Harian Umum Solopos**  
[pustakacombat@gmail.com](mailto:pustakacombat@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Manajemen  
Universitas Sahid Surakarta

## **ABSTRACT**

*This research based on the author interest to issue equity interest. In real life there are many disability rights are not guaranteed to materialize despite a state regulation. While the role of the mass media or newspapers are still not optimal to voice disabilities equal rights as other citizens according to their needs. Object of this study is the Solopos news about the equality of disabled published during the period January to March 2012. Researched news are six items. The research aims to determine the framing of Solopos daily about disability equality. The research use framing analysis method with the analysis of Zhodang Pan and Gerald M. Kosicki. News that has been obtained in the data collection were analyzed by framing device of Pan Kosicki consisting of four major structures, namely syntax, script, thematic and rhetorical. Analysis results were then compared with the data results of interviews with the managing editor, desk editor and field reporter. The results showed Solopos view disabilities as an important issue. Disabled people deemed equal rights with other citizens according to their needs. Everything related disabilities equality rights have protrusion certain aspects such as the appearance of the dominant issues of disability equality and equality assertion supported sources in Solopos coverage.*

**Keywords:** *Framing Pan Kosicki, Daily Solopos, equality rights of disabled*

## **Latar Belakang Masalah**

Keberadaan kaum difabel di tengah masyarakat merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Nasional (Kemenkes), jumlah difabel pada 2011 berada di angka 6,7 juta jiwa atau 3,11 % dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 259 juta. Sedangkan merujuk data dari Pusat Pengembangan Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (PPRBM) Surakarta, Jawa Tengah, jumlah difabel di wilayah Solo Raya pada tahun 2010 sebanyak 63.000 jiwa . Pada kenyataannya masih ada sikap dari sebagian masyarakat yang memandang kaum difabel sebagai suatu golongan tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya diskriminasi terhadap kaum difabel. Kaum difabel masih dianggap sebagai kaum yang sepenuhnya tergantung pada orang lain. Dari sisi ekonomi atau produksi, kaum difabel masih dipandang sebagai kaum yang tidak dapat bekerja. Dalam bidang pendidikan, kaum difabel masih dipandang sebagai kaum yang membutuhkan program pendidikan khusus dan terpisah. Bahkan masih ada masyarakat yang menganggap bahwa difabel bukan sebagai makhluk aseksual, sehingga mereka dianggap tidak mempunyai hasrat untuk mengekspresikan seksualitasnya. Hal tersebut merupakan sebagian kecil dari fenomena yang banyak terjadi di

sekitra kita. Masyarakat belum menyadari bahwa semua hal tersebut belum sesuai amanat Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, pasal 1 (ayat 1) dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, khususnya pasal 1 (ayat 1) yang dengan tegas dinyatakan bahwa, sebagaimana warga masyarakat lainnya, penyandang cacat “berhak mempunyai kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban dalam berperan dan berintegrasi secara total sesuai dengan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya”.

Terkait dengan isu difabel, surat kabar belum cukup maksimal memberikan kontribusi terhadap pemberitaan difabel karena masih minimnya pemberitaan yang mengangkat berbagai persoalan berkaitan dengan isu-isu difabel yang fundamental seperti hak aksesibilitas, hak pendidikan, hak pekerjaan dan sebagainya. Kebanyakan isi pemberitaan masih berkisar pada anggapan bahwa difabel identik dengan tidak mampu, tidak normal, patut dikasihani dan disantuni. Surat kabar dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan atau diskriminasi yang terjadi terhadap kaum difabel dengan memberitakan pemahaman yang benar melalui berita yang disajikan. Solopos sebagai surat kabar terbesar di Karesidenan Surakarta mempunyai sebaran distribusi di tujuh wilayah Daerah Tingkat II dengan oplah sekitar 40.000 eksemplar. Dengan cakupan dan oplah tersebut tersebut, Solopos dapat diakses semua warga di Karesidenan Surakarta yang berpopulasi total kurang lebih 6.000.000 orang (Sholahuddin, 2012). Solopos juga telah menjadi sumber terpercaya warga Karesidenan Surakarta, hal ini ditandai usia Solopos yang memasuki usia 15 tahun dan mampu mematahkan mitos kota Surakarta sebagai kota yang tidak ramah terhadap keberadaan bisnis surat kabar. Solopos juga menyuguhkan segala macam berita termasuk berita tentang difabel. Dari segi frekuensi Solopos belum optimal menggali isu difabel khususnya masalah kesetaraan difabel. Hal ini bisa dilihat pada jarangya pemberitaan kesetaraan difabel yang diangkat oleh Solopos dibandingkan berita yang lainnya. Solopos juga tidak mempunyai halaman khusus yang memuat berita difabel. Sebagai ilustrasi di Solo Raya ada tujuh daerah tingkat dua dimana masing-masing pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang berpotensi menghasilkan rancangan peraturan daerah mengenai difabel. Sebagai media massa, Solopos berfungsi untuk mendorong perubahan sosial termasuk masalah kesetaraan kaum difabel yang bermuara pada pengesahan perda dan hal lainnya yang terkait. Hal ini yang menjadi landasan penelitian ini.

### **Permasalahan**

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah Harian Umum Solopos membingkai berita mengenai kesetaraan kaum difabel selama bulan Januari sampai Maret 2012 ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan oleh Harian Umum Solopos mengenai kesetaraan kaum difabel selama Januari sampai Maret 2012.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam penelitian ilmu komunikasi khususnya analisis *framing*, serta menambah wawasan bagi pelaku media dalam hal peliputan mengenai isu tertentu, khususnya masalah difabel.

## Landasan Teori

*Framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* kali pertama dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sobur, 2001). Dengan teori ini, bisa dilihat bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media atau wartawan ketika menyeleksi isu-isu dan menulis berita, kemudian menyajikannya dengan penonjolan pada titik-titik tertentu. Media bukan suatu saluran yang bebas dan bukan pula seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya dan sesuai dengan realitas. Tidak heran jika setiap hari kita banyak menyaksikan peristiwa yang sama namun disampaikan dengan cara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan oleh sebuah media tetapi tidak diberitakan oleh media yang lain. Ada yang menganggap penting suatu peristiwa untuk diberitakan, tetapi media yang lain melihatnya tidak begitu penting. Subyektivitas media tergambar dari adanya sebuah peristiwa yang dimaknai secara berbeda dengan wawancara dan orang yang berbeda dengan perspektif yang berbeda oleh media (Eriyanto, 2007). Demikian pula dalam sebuah media, sebuah berita bisa saja dianggap penting dan tidak penting. Sehingga media seperti surat kabar mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang akan dimuat atau tidak dimuat. *Framing* mempunyai dua aspek (Eriyanto, 2007) yaitu: pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta, selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Peristiwa dilihat dari isu tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang telah dipilih tersebut disajikan kepada khalayak. Elemen menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, tambahan foto, gambar, atau ilustrasi, dan sebagainya merupakan wujud dari upaya dalam menuliskan fakta sekaligus menonjolkan realitas tertentu.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala komunikasi atau mengemukakan prediksi-prediksi. tetapi dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007). Penelitian mengambil lokasi di Harian Solopos yang beralamat di Jalan Adisucipto 190 Solo. Adapun unit kerja yang mendukung penelitian adalah unit Penelitian Pengembangan dan Dokumentasi Solopos dimana tersimpan data-data berita Solopos dari tahun 1997 hingga sekarang dan dapat dengan mudah ditemukembali dengan cepat. Solopos dipilih sebagai lokasi penelitian karena mempunyai cakupan edar dan telah menjadi koran terbesar di Surakarta dan sekitarnya. Solopos mempunyai sebaran distribusi di tujuh wilayah Daerah Tingkat II dengan oplah sekitar 40.000 eksemplar. Dengan cakupan dan oplah tersebut tersebut, Solopos dapat diakses semua warga di Karesidenan Surakarta yang berpopulasi total kurang lebih 6.000.000 orang (Sholahuddin, 2012). Solopos juga telah menjadi sumber terpercaya warga.

## Sumber Data

Data yang diambil untuk dijadikan suatu sumber dalam penelitian ini adalah :

### 1. Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah menggunakan nara sumber dari Redaksi Solopos yaitu :

- a. Anton Wahyu P, Redaktur Pelaksana merupakan pengendali sehari-hari semua kegiatan peliputan maupun pemuatan berita.
- b. Rohmah Ermawati dan Suharsih, keduanya Redaktur *Desk* merupakan koordinator peliputan sesuai halaman yang dipegangnya sekaligus sebagai *editor* atau penyunting berita hasil liputan di wilayah *desk* masing-masing .
- c. M Khodiq Duhri dan Ayu Abriyani KP, Wartawan *Desk* merupakan pelaksana liputan di lapangan yang berhadapan langsung dengan nara sumber.

### 2. Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini . Data sekunder berupa :

- a. Buku-buku mengenai komunikasi, jurnalistik, difabel dan yang terkait.
- b. Undang-undang dan peraturan mengenai difabel.
- c. Terbitan berkala seperti koran dan majalah mengenai difabel.
- d. Laporan-laporan tertentu yang didapat oleh peneliti dari berbagai sumber.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Studi literatur pada buku, media massa, karya akademis, dan peraturan lainnya yang berhubungan dengan konstruksi realitas, studi media massa, *framing* dan peraturan hukum mengenai difabel.
2. Wawancara dengan Redaktur Pelaksana Harian Solopos, Redaktur *desk* Wonogiri dan *desk* Klaten, dan wartawan yang bertugas di Wonogiri dan Klaten. Redaktur Pelaksana dipilih sebagai nara sumber karena setiap hari bertugas mengendalikan semua kegiatan peliputan. Redaktur *Desk* dipilih karena melakukan arahan terhadap wartawan lapangan dan melakukan *editing* terhadap berita yang diperoleh wartawan di lapangan. Sedang wartawan *desk* Wonogiri dan Klaten dipilih karena berita mengenai isu difabel paling sering muncul dalam pemberitaan periode Januari sampai Maret 2012 berasal dari dua wilayah tersebut dan mereka yang berhadapan langsung dengan nara sumber.

## Teknik Analisis Data

Peneliti memilih model kerangka Pan dan Kosicki karena dapat menguak strategi apa saja yang digunakan oleh media massa, bagaimana caranya, dan mengapa media massa menggunakan *frame* tertentu untuk sebuah peristiwa tertentu. Kita dapat melihat lewat empat hal yang bisa menjelaskan proses *framing*. Empat hal tersebut adalah cara menyusun, mengisahkan, menuliskan dan menekankan fakta. Selain itu model kerangka Pan dan Kosicki dapat diadaptasi ke pendekatan linguistik.

**Tabel 1 model kerangka Pan dan Kosicki**

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS  Cara wartawan menyusun berita	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP  Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
TEMATIK  Cara wartawan menulis fakta	3. Detail  4. Maksud kalimat, hubungan  5. Nominalisasi antar kalimat  6. Koherensi  7. Bentuk Kalimat  8. Kata Ganti	Paragraf, proposisi.
RETORIS  Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon  10. Grafis  11. Metafor  12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber : Sobur (2001:176)

Perangkat tersebut diatas digunakan untuk melakukan terhadap 6 judul berita yang telah dipilih. Awalnya dari hasil pencarian berita pada periode Januari sampai Maret 2012 terdapat 15

berita yang mengandung kata difabel. Karena setiap judul berita tidak mencerminkan isi berita maka dilakukan pendalaman dengan membaca teks yang terdapat dalam berita tersebut. Parameternya adalah berita harus dimuat dalam periode 1 Januari 2012 sampai 31 Maret 2012 dan bertemakan kesetaraan difabel baik di dalam judul atau di dalam tubuh berita. Tujuannya adalah menemukan berita yang sesuai dengan judul penelitian ini. Pada akhirnya diperoleh 6 berita yang mengandung kesetaraan difabel di dalam judul dan dalam tubuh berita. Berita tersebut adalah :

1. *Difabel Tuntut Hak Akses*, edisi Senin 30 Januari 2012, halaman IV Wonogiri.
2. *Difabel Kesulitan Akses Bantuan Modal Usaha*, edisi Senin 30 Januari 2012, halaman VI Klaten.
3. *Pemkab Pugar Trotoar 5.000 Meter Difabel Minta Aksesibilitas*, edisi Senin 13 Februari 2012, halaman VI Klaten
4. *DPU Siapkan Aksesibilitas di Trotoar 5.000 Meter*, edisi Rabu 15 Februari 2012, halaman VI Klaten.
5. *Difabel Desak Pembuatan SIM D*, edisi Kamis 01 Maret 2012, Halaman IV Wonogiri.
6. *Tim Advokasi Difabel Tuntut Pembahasan Perda*, edisi Selasa 27 Maret 2012, halaman IV Wonogiri.

### **Validitas Data**

Salah satu cara yang paling penting dan mudah diuji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Dengan mengacu pada Denzim (Burhan Bungin, 2010) maka langkah pengujian keabsahan memanfaatkan: peneliti, sumber data, metode dan teori. Dalam penelitian kali ini, dilakukan perbandingan antara hasil analisis data dengan hasil wawancara terhadap awak redaksi Solopos.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Solopos secara sengaja memunculkan isu kesetaraan difabel dalam beberapa pemberitaannya. Isu tersebut digali dari fakta di lapangan. Isu yang dimunculkan lalu dibawa ke pihak yang berkompeten seperti dinas sosial atau lembaga swadaya masyarakat untuk dimintakan tanggapan dan hasilnya dijadikan bahan pemberitaan. Hal ini tampak pada pemberitaan *Pemkab Pugar Trotoar 5.000 Meter Difabel Minta Aksesibilitas*, edisi Senin 13 Februari 2012, dimana Solopos sengaja menggulirkan masalah hak akses dari pada aspek lain seperti masalah penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) atau masalah pariwisata di daerah tersebut. Solopos melakukan hal itu karena memandang isu akses kaum difabel lebih penting dan dalam berita itu ditonjolkan, sementara aspek lain dikesampingkan. Sedang dalam pemuatan, Solopos juga masih memperhitungkan aspek nilai berita dalam pemuatan berita kesetaraan difabel. Hal ini ditemukan pada berita kesetaraan difabel yang tidak bersifat *straight news*. Bahkan ada jeda waktu pemuatan yang signifikan misalnya dua atau tiga hari sesudah peristiwa. Peristiwa audiensi yang berlangsung pada 26 Januari 2012 baru dimuat pada 30 Januari 2012 dalam berita berjudul *Difabel Tuntut Hak Akses*. Hal lainnya adalah pemilihan kata tertentu dalam pemberitaan yang dilakukan Solopos. Solopos sengaja menggunakan kata tertentu pada *headline* dan *lead* berita kesetaraan difabel. Penggunaan kata tertentu tersebut digunakan untuk memberikan kesan adanya tuntutan dan permintaan akan persamaan hak seperti hak akses, hak memperoleh modal,

hak memperoleh pekerjaan, hak memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM) dan kesamaan di mata hukum yang diwujudkan dalam bentuk peraturan daerah (perda). Penggunaan kata tertentu tersebut juga digunakan untuk menarik perhatian pembaca, karena dalam satu halaman rubrik berisi banyak berita. Demikian pula dalam tubuh berita juga ditemukan hal yang sama untuk menekankan makna tertentu dalam belum adanya kesetaraan seperti kata dipandang sebelah mata, didiskriminasi atau sebaliknya seperti kata usaha mandiri, usaha secara mandiri dan kemandirian yang menekankan makna dalam melawan ketidaksetaraan.

## **Kesimpulan**

Setelah melalui analisa yang mendalam dengan analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki dan wawancara dengan nara sumber mengenai *framing* berita kesetaraan difabel pada Harian Umum Solopos periode Januari sampai Maret 2012 ditemukan banyak hal seperti penempatan berita yang fleksibel karena tidak adanya halaman khusus difabel di Solopos, kesengajaan memunculkan isu kesetaraan difabel di berita dan penggunaan kata tertentu pada *headline* dan *lead* berita, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Solopos memandang penting isu difabel dalam pemberitaan. Kaum difabel dipandang setara dan memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya sesuai kebutuhannya..
2. Segala hal terkait kesetaraan hak difabel mendapat penonjolan aspek tertentu seperti pemunculan isu kesetaraan difabel secara dominan dan penonjolan nara sumber pendukung kesetaraan difabel dalam pemberitaan Solopos .

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alex Sobur, 2001, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Burhan Bungin, 2010, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Prenada Media.

Eriyanto, 2007, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta : LKIS.

Sholahuddin, 2012, Mengerti Ketajaman Pasar Solo-Jogja, Surakarta: Penerbit Solopos dan Harian Jogja..

Pawito, 2007, Penelitian Komunikasi Kualitatif, Yogyakarta : LKIS